

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja ini memiliki peranan penting atas kebangkitan ekonomi Jepang, terutama setelah kekalahan Jepang pada perang dunia kedua. Dulu orang Jepang bukanlah orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Mereka tidak disiplin dan lebih senang bersantai dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang. Namun kekalahan Jepang pada perang dunia kedua mengubah keadaan yang serba santai dimasa lalu. Ekonomi Jepang kacau balau, pengangguran dimana-mana. Saat itu mereka tidak punya pilihan lain selain bekerja dengan sangat keras agar bisa bertahan hidup. Hingga saat ini, Jepang masih merupakan salah satu negara yang masuk dalam daftar negara terkaya di dunia ([http://www.abbalove.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1210:belajar-dari-disiplin-kerja-bangsa-jepang-&catid=101:work-a-marketplace&Itemid=47](http://www.abbalove.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1210:belajar-dari-disiplin-kerja-bangsa-jepang-&catid=101:work-a-marketplace&Itemid=47)).

Pada tanggal 31 Juli 2014, IMF (*International Monetary Fund*) telah melakukan survei mengenai daftar negara terkaya di dunia. Data yang telah dikumpulkan diukur berdasarkan kekuatan ekonomi dari daya beli dalam mata uang dollar AS. Hasil yang telah dilansir dari situs TheRichest.com, menyatakan bahwa Jepang menduduki peringkat 3 dari daftar negara terkaya di dunia setelah Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan daya beli mencapai 4,8 triliun dollar AS, Jepang menempati posisi ketiga ekonomi terkaya dunia. GDP per kapita di Jepang

mencapai 37.100 dollar AS, membuat Jepang berada pada posisi 36 dalam hal GDP. Pada tahun 2010, sebanyak 16 persen warga Jepang hidup di bawah garis kemiskinan (<http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/08/02/ini-dia-lima-negara-terkaya-di-dunia-tahun-2014>).

Etos kerja masyarakat Jepang yang tinggi ini tidak hanya dibuktikan dari segi kekuatan ekonominya saja. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jepang juga menjunjung etos kerja yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Jepang menghargai waktu dan janji. Banyak wisatawan asing yang terkejut ketika mengetahui bahwa jadwal kereta di Jepang semuanya dioperasikan tepat waktu. Kebanyakan orang Jepang lebih suka segala sesuatunya berjalan sesuai jadwal yang ditentukan. Menurut sebuah jajak pendapat yang dilakukan oleh produsen jam terkemuka, dalam pertanyaan "berapa menit keterlambatan kereta yang membuat Anda uring-uringan?", sekitar 50% responden menjawab "maksimal lima menit". Ketika ada janji untuk bertemu, etikanya adalah tiba lima menit sebelum waktu perjanjian. Tak jarang orang yang tiba tepat waktu pun, malah menjadi orang terakhir yang tiba di tempat perjanjian. Apalagi dalam urusan pekerjaan, kita dapat kehilangan kepercayaan apabila kita datang terlambat. Oleh karena itu, apabila ada kemungkinan terlambat, etikanya adalah segera memberitahukan sebelumnya melalui telepon. Kebanyakan orang Jepang akan menjadi uring-uringan apabila ada keterlambatan, meski hanya lima menit saja (<http://www3.nhk.or.jp/lesson/indonesian/learn/list/4.html>).

Karena padatnya lalu-lintas kereta di Jepang (setiap 3 menit terdapat satu perjalanan), masalah ketepatan waktu menjadi pertimbangan besar. Karena itu,

satu perjalanan saja terganggu akan merembet pada perjalanan lainnya. Bahkan satu menit saja kereta terlambat, pengelola komuter Jepang harus meminta maaf berkali-kali pada para penumpangnya. Masalah keterlambatan ini menjadi isu penting di negara yang begitu memperhatikan ketepatan waktu. Jika kereta terlambat lebih dari lima menit, pengelola tak cukup hanya meminta maaf lewat pengeras suara, setiap penumpang yang berada di kereta tersebut bisa mendapatkan *Densha Chien Shoumeisho* (電車遅延証明書) atau Keterangan Kereta Terlambat. Keterangan ini penting bagi para penumpang karena bisa diajukan pada bos, kepala sekolah (wali kelas, guru), atau pihak lain untuk menjelaskan bahwa mereka telat karena kereta yang mereka tumpangi memang terlambat (<http://www.andriewongso.com/articles/details/13867/Kereta-Telat-2C-Penumpang-Dapat-Sertifikat>).

Melihat tingkat kedisiplinan masyarakat Jepang yang tinggi, kita bisa menyimpulkan bahwa masyarakat Jepang menjunjung tinggi tanggung jawab. Janji bisa diibaratkan sebagai tanggung jawab yang diberikan seseorang kepada kita, apabila kita tidak bisa menghargainya dan menjalankannya dengan baik, maka orang lain tidak bisa lagi percaya dan menilai bahwa kita tidak bertanggung jawab.

Selain itu, masyarakat Jepang juga memiliki rasa kemandirian yang cukup tinggi. Dalam satu artikel yang berjudul Belajar Mandiri dari Pola Didik Orang tua di Jepang, Weedy Koshino menuturkan bagaimana kemandirian orang Jepang. Setelah dewasa, lulus kuliah dan mulai memasuki dunia kerja, orang tua Jepang akan “mengusir” anak-anaknya untuk keluar dari rumah. Mengusir bukan karena tidak sayang dan merasa susah untuk menghidupi mereka lagi, tapi dengan alasan

yang pertama tentu saja mandiri. Karena mereka sudah punya penghasilan, maka mereka harus belajar mengatur kehidupannya sendiri, mencari apartemen untuk disewa, belanja ke pasar, memasak, melakukan pekerjaan rumah saat libur kantor, berinteraksi dengan tetangga dan lingkungan, dan lain sebagainya (<http://edukasi.kompasiana.com/2014/10/02/belajar-mandiri-dari-pola-didik-orang-tua-di-jepang-682728.html>).

Selain menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian, masyarakat Jepang juga dikenal menjunjung tinggi etika kesopanan (*manner*). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, etika kesopanan bisa dilihat ketika berada di tempat umum. Di dalam bus atau kereta, telepon seluler diset agar tidak berdering (*silent mode*), dan sebisa mungkin janganlah berbicara di telepon. Apabila duduk di tempat duduk khusus (untuk lansia), telepon harus dimatikan karena sinyalnya dapat mengganggu peralatan medis yang dipakai seseorang. Selain itu, naik sepeda atau berjalan sambil menelepon akan mengurangi kehati-hatian sehingga merupakan pangkal kecelakaan. Ucapan salam juga sangat penting dalam pergaulan sesama. Apabila mengucapkan salam dengan senyuman kepada tetangga atau rekan sekerja, tentunya akan berkenan di hati mereka. selain itu, menggunakan bahasa sopan dalam berkomunikasi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki jabatan lebih tinggi, maka harus menggunakan bahasa sopan (*keigo*). (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/09/etika-kehidupan-sehari-hari-di-jepang-515250.html>).

Hal-hal seperti itu tentu saja tidak dipelajari oleh orang Jepang ketika dewasa, namun hal-hal seperti ini harus diajarkan sejak mereka kecil. Pada abad pertengahan, muncul anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini. Para peneliti anak juga berangkat dari istilah “anak-anak dianggap sebagai miniatur manusia dewasa”, sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Pada tahun-tahun setelah itu, berkembang ide bahwa masa anak merupakan periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa (Nuryanti, 2008:2).

Sigmund Freud berpendapat bahwa pengalaman masa kecil akan menentukan pola perilaku seseorang pada masa dewasa. Sejalan dengan Sigmund Freud, peneliti anak John Watson juga mengemukakan pendapat bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor yang menentukan perkembangan anak (Nuryanti, 2008:3). Para tokoh psikolog anak lainnya seperti John Locke, menyatakan pendapatnya mengenai pengaruh pengasuhan orang tua kepada anak melalui teori *Tabula Rasa*. Adapun teori *Tabula Rasa* menurut John Locke (dalam Nuryanti, 2008:17) adalah sebagai berikut:

“Ketika bayi dilahirkan, kondisinya seperti *tabula rasa* atau seperti *kertas kosong* yang bersih. Pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera, membentuk manusia menjadi individu yang unik. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab: mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas; merancang, memilihkan, dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan.”

Menurut Hurlock (1997:27), dasar-dasar pola sikap dan perilaku diletakkan secara dini, yaitu ketika lingkungan itu hampir terbatas pada rumah dan

kontak sosial umumnya hanya terdapat pada anggota keluarga. Hurlock juga menyebut proses perkembangan anak-anak dengan istilah “tumbuh dari rumah”. Bahkan dengan bertambah besarnya seorang anak dan meningkatnya waktu yang dihabiskan dengan teman-teman sosialnya, di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar, pengaruh rumah pada waktu dasar awal tetap akan tampak nyata. Pada masa-masa tersebut, telah terbentuk dasar yang demikian kuat sehingga setiap perubahan yang terjadi akan sedikit pengaruhnya.

Berangkat dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak adalah masa yang menentukan tahap-tahap perkembangan berikutnya. Pengasuhan yang baik pada masa anak-anak akan menghasilkan orang dewasa yang lebih matang. Pribadi anak merupakan hasil interaksi antara unsur keturunan dan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan. Lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidupnya mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka.

Dalam hal pengasuhan anak, orang Jepang mengenal istilah *ikuji* (育児) dan *shitsuke* (しつけ). *Ikuji* adalah istilah yang digunakan untuk mengasuh atau membesarkan anak. Kata *ikuji* terdiri dari dua huruf kanji, yaitu kanji *iku* (育) yang memiliki arti mengasuh atau membesarkan, dan kanji *ji* (児) yang memiliki arti anak (Nelson, 2008:114,168). *Ikuji* juga dapat diartikan sebagai proses pengasuhan dan perawatan anak-anak sejak lahir hingga usia dimana anak sudah bisa menjalani kehidupan sosial secara fisik maupun mental (<http://kotobank.jp/word>). Di dalam *ikuji*, terdapat istilah *shitsuke* yang digunakan

untuk mendidik moral anak-anak Jepang. *Shitsuke* dapat diartikan sebagai melatih dan mendisiplinkan anak-anak dengan mengajarkan mereka tingkah laku yang tepat di kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sikap dan etika (Kodansha, 1993: 186). Menurut Roger dkk dalam bukunya yang berjudul *The Japanese Mind*, mereka menyebutkan bahwa orang tua di Jepang lebih menggunakan kelembutan dalam mendidik anak mereka. Apabila anak-anak berbuat salah, orang tua di Jepang tidak akan memarahi anak-anak mereka di depan umum. Karena menurut mereka, memarahi anak-anak di depan umum akan membuat anak mereka malu (Roger, 2011:135-139). Terdapat perbedaan antara *ikuji* dan *shitsuke*. *Shitsuke* merupakan bagian dari *ikuji*. *Ikuji* merupakan makna mengenai pengasuhan anak secara keseluruhan, mulai dari lahir hingga anak tumbuh besar, sedangkan, *shitsuke* hanya terbatas pada cara mendidik anak. Mengajarkan moral dan etika yang baik untuk anak. Namun, untuk membentuk anak supaya menjadi ideal *shitsuke* memegang peranan penting.

Dalam hal ini, orang tua berperan besar dalam mengajarkan *shitsuke* sejak anak-anak masih dini. Terutama dalam hal pengajaran moral anak. Seperti yang telah dijelaskan oleh John Locke dalam teori Tabula Rasa serta pendapat Hurlock mengenai istilah ‘tumbuh dari rumah’, bisa dilihat bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab: mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas; merancang, memilihkan, dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan. Bahkan dengan bertambah besarnya seorang anak dan meningkatnya waktu yang dihabiskan dengan teman-teman sosialnya, di lingkungan sekolah maupun

lingkungan luar, pengaruh rumah pada waktu dasar awal tetap akan tampak nyata. Pada masa-masa tersebut, telah terbentuk dasar yang demikian kuat sehingga setiap perubahan yang terjadi akan sedikit pengaruhnya. Karena itu, apabila ada anak yang bersikap berbeda dari aturan atau norma-norma masyarakat yang ada, maka orang lain akan berpikir bahwa cara orang tua mengajarkan *shitsuke* pada anak-anak mereka tidak baik.

Dalam suatu artikel yang berjudul '*oya no shitsuke ha daijobuka*' to *omotta kodomo no gendou* (「親のしつけは大丈夫か」と思った子供の言動) “perilaku anak yang membuat orang berpikir ‘apakah *shitsuke* orang tuanya baik-baik saja?’” menyatakan:

「親の顔が見たい」という言い方があります。子供に社会のルールを教えるのは親の責任ですから、子供がそれに外れた行為をしていたら「親の顔が見たい」となるわけです。

*(oya no kao ga mitai) to iikata ga arimasu. Kodomo ni shakai no ruuru wo oshieru no ha oya no sekinin desukara, kodomo ga soreni hazureta kouji wo shiteitara (oya no kao ga mitai) to naru wakedeu.*

Terjemahan :

“Ada ungkapan yang mengatakan ‘ingin melihat wajah orang tuanya’. Karena mengajarkan aturan masyarakat kepada anak adalah tanggung jawab orang tua, maka apabila anak bersikap melenceng dari aturan tersebut, pasti akan ada yang berkata ‘ingin melihat wajah orang tuanya’.” ([news.mynavi.jp/c\\_career/level1/yoko/2013/01/post\\_3028.html](http://news.mynavi.jp/c_career/level1/yoko/2013/01/post_3028.html))

Orang Jepang berpendapat bahwa baik buruknya sikap anak-anak, tergantung dari bagaimana orang tua mengajarkan *shitsuke* kepada anak-anak mereka. Karena orang tua bertanggung jawab mengajarkan norma sosial kepada

anaknyanya, apabila ada anak yang tidak mematuhi aturan tersebut, maka ada istilah ‘*oya no kao ga mitai*’, yang berarti ingin melihat wajah orang tuanya.

Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana *shitsuke* pada pengasuhan anak dalam keluarga Jepang serta bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan kemandirian, tanggung jawab dan sopan santun pada anak dengan teknik studi kasus pada 3 keluarga Jepang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah *shitsuke* dalam pengasuhan anak di keluarga Jepang ?
2. Bagaimanakah cara orang tua dalam mengajarkan *shitsuke* sehingga terbentuk sifat kemandirian, tanggung jawab, dan sopan santun pada anak?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan *shitsuke* dalam pengasuhan anak di keluarga Jepang.
2. Untuk menjelaskan cara orang tua dalam mengajarkan *shitsuke* sehingga terbentuk sifat kemandirian, tanggung jawab, dan sopan santun pada anak.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan dalam

studi kejepangan, khususnya *shitsuke* dalam pengasuhan anak di keluarga Jepang. Juga untuk memberikan wawasan mengenai cara keluarga Jepang dalam mengasuh serta mendidik anak-anak mereka supaya menjadi anak mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan memiliki etika sopan santun. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menjadi tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang *shitsuke* dalam pengasuhan anak.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *shitsuke* sudah banyak ditulis sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah jurnal penelitian berbahasa Inggris yang ditulis oleh Helen Andreoni dan Kumie Fujimori yang berjudul “*Shitsuke: Child-rearing Values Practices in a Japanese Community in Sydney*” yang dipublikasikan secara online pada 4 Mei 2010 oleh The University of New England, Australia. Namun, sebenarnya penelitian ini dilakukan pada tahun 1996 dan ditulis pada tahun 1998.

Pada penelitian ini, Helen dan Kumie, membahas mengenai penerapan nilai-nilai budaya Jepang oleh komunitas Jepang yang ada di Sydney. Walaupun penelitian ini menggunakan judul *shitsuke* sebagai judul utama, namun penelitian ini tidak hanya berfokus pada *shitsuke*. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana porsi masing-masing orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Jepang kepada anak-anak mereka. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil yang ditulis berupa tabel-tabel yang berisi hasil survei tentang pembagian peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Jepang pada anak. Penelitian ini dilakukan pada

keluarga dengan *background* orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi dan mapan dalam hal ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di SJS (*Sydney Japanese School*) atau sekolah khusus anak-anak keturunan Jepang yang ada di Sydney.

Nilai *shitsuke* yang dimaksudkan dalam penelitian Helen dan Kumie adalah lebih banyak menitikberatkan pada nilai disiplin. Para orang tua tersebut cenderung menginginkan anak mereka untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan para orang tua. Masa depan anak-anak mereka juga telah diatur sedemikian rupa supaya sesuai dengan harapan para orang tua, seperti akan jadi apa anak-anak mereka kelak, memiliki keluarga yang bagaimana, atau bagaimana gambaran pasangan mereka kelak. Para orangtua ini juga mengajarkan anak-anak mereka bagaimana harus bersikap di negara lain yang memiliki budaya yang berbeda. Para orang tua mengajarkan anak mereka supaya menyeimbangkan antara budaya mereka dan budaya tempat mereka tinggal, karena bagaimanapun mereka adalah kaum minoritas di negara lain. Kemudian, penelitian mengenai *shitsuke* milik Helen dan Kumie juga tidak terfokus pada keluarga, namun juga di sekolah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dari hal sifat penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti bersifat kualitatif yang lebih bersifat deskriptif dalam menyajikan penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan Helen dan Kumie bersifat kuantitatif dan dalam menyajikan penelitian menitikberatkan pada angka dan tabel. Kemudian peneliti juga lebih menitikberatkan penelitian mengenai *shitsuke* dalam hal pengasuhan

anak dalam keluarga di Jepang serta bagaimana orang tua di Jepang mengajarkan *shitsuke* pada anak-anak mereka dan bagaimana *shitsuke* tersebut berperan dalam menjadikan anak yang memiliki kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun yang tinggi menurut orang Jepang. Peneliti hanya membatasi penelitian mengenai *shitsuke* dalam lingkup keluarga, karena menurut peneliti *shitsuke* merupakan nilai-nilai dasar yang harus diajarkan oleh keluarga.

Tinjauan pustaka mengenai *shitsuke* lainnya adalah buku yang berjudul *nihonjin no shitsuke ha suiteaishitaka* (日本人のしつけは衰退したか) “apakah *shitsuke* orang Jepang menurun?” yang ditulis oleh Hirota Teruyuki pada tahun 1999. Sesuai dengan judulnya, buku ini berisi mengenai penurunan *shitsuke* masyarakat Jepang dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut. Seperti bagaimana perubahan sistem keluarga dan pendidikan sekolah mempengaruhi penurunan *shitsuke*. Apa perbedaan *shitsuke* pada masyarakat di desa dan perkotaan. Kemudian buku ini juga mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan anak-anak Jepang dan bagaimana seharusnya sekolah dan keluarga saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak di Jepang. Di dalam buku ini juga ditulis mengenai bagaimana kualitas pendidikan dan kurikulum yang seharusnya diterapkan. Bagaimana *shitsuke* diterapkan oleh orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan bagaimana *shitsuke* yang diajarkan oleh orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hirota dan peneliti adalah, Hirota menitikberatkan bahwa seharusnya sekolah dan keluarga saling

bekerjasama untuk menerapkan *shitsuke* guna membentuk anak menjadi anak yang ideal, sedangkan peneliti hanya ingin menjelaskan bagaimana *shitsuke* diajarkan oleh keluarga di Jepang. Peneliti hanya membatasi *shitsuke* dalam lingkup keluarga, karena keluarga memegang peranan penting dalam hal mengajarkan *shitsuke* yang merupakan pendidikan moral dasar.

## 1.6 Landasan Teori

### Konsep Pengasuhan Anak

Tiap budaya memiliki konsep serta cara yang berbeda-beda mengenai ciri anak yang ideal, dan keyakinan ini yang membuat cara pengasuhan serta mendidik anak berbeda-beda. Menurut Henry dkk (1984: 108-109) orang tua jaman kolonial lebih keras dalam mengasuh anak-anak mereka karena mereka berpikir bahwa anak kecil harus dikendalikan. Oleh karena itu, apabila anak-anak melakukan kesalahan, maka orangtua mereka akan menghukum mereka dengan keras. Namun, berbeda dengan era sekarang, orangtua jauh lebih bersikap toleran dalam menanggapi kenakalan anak-anak mereka. Karena itu pula, anak-anak pada era modern, kurang patuh terhadap orangtuanya.

Di dalam kehidupan masyarakat Jepang, kegiatan pengasuhan disebut dengan istilah *ikuji* (育児). Kata *ikuji* terdiri dari dua huruf kanji, yaitu kanji *iku* (育) yang memiliki arti mengasuh atau membesarkan, dan kanji *ji* (児) yang memiliki arti anak (Nelson, 2008:114,168).

Dalam kamus elektronik *kotobank*, arti *ikuji* dituliskan sebagai berikut

生まれてきた子どもを、心身ともに社会生活が可能な年齢になるまでの間、養育する過程を育児という。

*Umarete kita kodomo wo, shinshin tomoni shakai seikatsu ga kanou na nenrei ni naru made no aida, youikusuru katei wo ikuji to iu.*

Terjemahan :

Dikatakan bahwa *ikuji* adalah proses pengasuhan dan perawatan anak-anak sejak lahir hingga usia dimana anak sudah bisa menjalani kehidupan sosial bersamaan dengan berkembangnya fisik maupun mental (<https://kotobank.jp/word/育児-30195>).

Dari sini bisa dilihat bahwa arti *ikuji* merupakan keseluruhan proses pengasuhan anak oleh orangtua ketika anak lahir, sampai anak-anak dirasa bisa menjalani kehidupan masyarakat secara mandiri.

## 1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono, (2008:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Dengan metode tersebut, peneliti menjelaskan bagaimana *shitsuke* diajarkan pada anak dalam keluarga Jepang.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini peneliti melakukan 2 metode, yaitu wawancara dan studi pustaka.

#### 1.7.1.1 Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono (2008:72) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna suatu topik tertentu. Dalam wawancara mendalam, peneliti menyusun beberapa pertanyaan mengenai *shitsuke* yang diajarkan pada anak

Menurut Koentjaraningrat, ada dua macam wawancara yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana merupakan wawancara yang menggunakan suatu daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Wawancara tidak berencana adalah wawancara yang dilakukan tanpa ada persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata tetapi tetap berpusat pada satu pokok tertentu (Koentjaraningrat, 1993:138-139). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kedua teknik wawancara tersebut.

Wawancara tidak dilakukan secara langsung, tapi melalui media elektronik. Peneliti menuliskan beberapa pertanyaan terkait *shitsuke* kepada para informan, kemudia dikirim kepada informan melalui *e-mail*. Wawancara dilakukan pada tanggal yang berbeda. Wawancara dengan informan pertama dilakukan pada tanggal 24 Desember 2014, 5 Januari 2015, dan 6 Januari 201. Informan kedua pada tanggal 26 Desember 2014 dan 31 Januari 2015. Terakhir, informan ketiga pada 26 Januari 2015 dan 2 Februari 2015.

#### 1.7.1.2 Studi Pustaka

Studi pustaka atau *etilisasi* dokumen adalah metode pengumpulan atau yang merujuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks berupa bacaan dan teks

berupa rekaman audio atau audio visual (Maryaeni, 2005:73). Peneliti mengumpulkan data mengenai *shitsuke* dan konsep pengasuhan anak berupa teks dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta data dari internet.

### 1.7.2 Metode Pemilihan Informan

Untuk mengetahui *shitsuke* pada pengasuhan anak dalam keluarga, peneliti mengambil 3 keluarga Jepang yang memiliki anak berusia 6-13 tahun sebagai informan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock mengenai teori psikologi perkembangan anak. Dalam bukunya, Hurlock menjelaskan mengenai pembagian masa anak-anak. Hurlock membagi masa kanak-kanak menjadi dua, yaitu awal masa kanak-kanak dan akhir masa kanak-kanak. Peneliti menggunakan teori Hurlock tentang masa akhir kanak-kanak. Hurlock menyebutkan bahwa masa akhir kanak-kanak disebut juga usia berkelompok. Anak akan mulai mengembangkan mode moral yang didapat dari rumah dan mengaplikasikannya dalam kelompok (Hurlock, 1980: 178-179). Menurut peneliti, pada usia ini anak sudah mulai belajar mengenali lingkungan dan sudah berusaha untuk mempraktekannya di lingkungan luar. Tahap ini juga bisa disebut usia sekolah. Usia orang tua tidak dijadikan syarat untuk penentuan informan. Karena menurut peneliti, objek penelitian ini adalah mengenai anak, maka orang tua hanya sebagai subjek untuk mengajarkan *shitsuke* pada anak. Dua informan berdomisili di Surabaya, sedangkan satu keluarga tinggal di Jepang.

### 1.7.3 Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2007: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis yang dipilih adalah analisis data model spradley. Teknik ini dilakukan dengan cara setiap data yang diperoleh langsung dianalisis dan hasil analisis tersebut nantinya dapat dipergunakan untuk menentukan data yang akan dicari selanjutnya (Moleong, 2007: 224).

Pertama-tama, peneliti akan mewawancarai informan mengenai *shitsuke* dan bagaimana mereka menerapkannya pada anak-anak mereka, lalu dihubungkan dengan pola pengasuhan anak Jepang. Disini bisa diketahui bagaimana anak Jepang diasuh dan dididik. Karena peneliti ingin meneliti bagaimana *shitsuke* berperan dalam membentuk anak supaya menjadi anak yang mandiri, disiplin, bertanggungjawab dan mempunyai sopan santun menurut orang Jepang, maka peneliti akan memilah data hasil wawancara dan data studi pustaka hanya yang berhubungan mengenai empat aspek tersebut. *Shitsuke* seperti apa yang diajarkan kepada anak supaya mereka menjadi anak yang memiliki sifat kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab dan kesopanan sesuai dengan masyarakat Jepang. Pada akhirnya akan diperoleh jawaban bagaimana *shitsuke* dalam pengasuhan

anak Jepang dan bagaimana cara orangtua dalam mengajarkan *shitsuke* pada anak sehingga memiliki sifat kemandirian, tanggungjawab, dan sopan santun yang baik menurut orang Jepang sesuai dengan masyarakat Jepang.

## 1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi ini dibagi menjadi empat bab.

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang mengapa peneliti tertarik untuk meneliti tentang *shitsuke* yang diterapkan keluarga Jepang dalam mengasuh anak, serta apa pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Di samping itu, bab I juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metodologi dan teknik analisis serta sistematika penelitian.

Bab II membahas tentang konsep pengasuhan anak di Jepang dan definisi mengenai *shitsuke*.

Bab III merupakan inti yang menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Sumber data yang telah dikumpulkan nantinya ditelaah berdasarkan teori atau konsep mengenai pengasuhan anak serta *shitsuke*. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan *shitsuke* pada anak sehingga memiliki sifat kemandirian, tanggung jawab, dan sopan santun yang baik menurut orang Jepang.

Bab IV berisi kesimpulan dari seluruh bab